

## TANTANGAN MEDIA SOSIAL BAGI KAUM MUDA DAN TANGGAPAN GEREJA DI DALAM PELAYANAN PASTORAL

FRANCISCUS, PETER FARRAND, WILSON JEREMIAH

*For young people, new digital technologies . . . are primary mediators of human-to-human connections. They have created a 24/7 network that blends the human with the technical to a degree we haven't experienced before.*

—John Palfrey dan Urs Glasser<sup>1</sup>

### PENDAHULUAN

Komunikasi pada zaman ini merupakan suatu bidang yang sangat berkembang. Dengan kemajuan, teknologi komunikasi menjadi suatu hal yang sangat mudah dan semua masyarakat dapat memiliki alat-alat komunikasi. Teknologi komunikasi dapat dikatakan menjadi suatu kebutuhan primer, karena semua orang, baik anak kecil sampai orang dewasa, dapat memakai dan memiliki teknologi komunikasi ini.

Dahulu sebelum adanya teknologi komunikasi modern, informasi sangat minim sekali dan hanya bisa didapatkan melalui perkataan orang-orang atau tulisan-tulisan di buku dan di surat kabar. Tetapi setelah adanya radio dan televisi, informasi semakin mudah tersebar. Saat ini, banyak alat-alat yang dapat mengakses jaringan internet, dari komputer, *notebook*, *handphone*, *smartphone*, tablet, *iPad* dan berbagai *gadget* lainnya. Kecepatan untuk mengakses berita, gambar, film dan data-data lainnya juga sudah sangat meningkat. Hanya dalam hitungan detik, informasi dari berbagai penjuru dunia dapat diperoleh.

Kita percaya bahwa perkembangan informasi ini karena campur tangan Tuhan, Tuhan yang memberikan hikmat kepada manusia untuk membuat komunikasi menjadi lebih berkembang.<sup>2</sup> Tentunya Tuhan punya maksud untuk perkembangan teknologi ini, yakni dipakai untuk tujuan yang baik bagi manusia dan untuk kemuliaan Tuhan. Bayangkan, pada zaman dahulu kala, komunikasi merupakan suatu hal yang sulit, diperlukan waktu yang sangat lama untuk suatu informasi menyebar dan diperlukan orang-orang yang menyampaikan informasi ini, seperti di zaman nabi-nabi atau rasul-rasul. Namun pada zaman sekarang, kita melihat kemudahan-kemudahan untuk mengakses informasi. Tentu saja ini ada tujuan dari Tuhan, salah satunya agar banyak orang dapat mengenal Tuhan dan melaksanakan kehendak Tuhan yang mulia.

---

<sup>1</sup>*Born Digital: Understanding the First Generation of Digital Natives* (New York: Basic, 2008), sebagaimana dikutip oleh S. Craig Watkins, *The Young and The Digital: What the Migration to Social Network Sites, Games, and Anytime, Anywhere Media Means for Our Future* (Boston: Beacon, 2009) 47.

<sup>2</sup>Makmur Halim, *Gereja Ditengah-Tengah Perubahan Dunia* (Malang: Gandum Mas, 2000) 190.

Kita menyadari bahwa Tuhan menciptakan kita sebagai makhluk sosial yang perlu terkoneksi satu sama lain, koneksi itu tentunya memberikan arti di dalam kehidupan, memberikan pertumbuhan dan dapat mentransformasi kehidupan kita. Salah satu kunci kebahagiaan juga terdapat di dalam relasi antar manusia. Koneksi membuat kita menjadi manusia sekaligus menjadi inti dari pengekspresian kemanusiaan kita.<sup>3</sup> Teknologi dapat menjadi alat untuk menolong kita untuk memperluas relasi kita, bahkan menolong agar suatu relasi tidak terputus. Tetapi, perlu disadari bahwa teknologi juga dapat membuat kita terputus dari suatu relasi yang sebenarnya, yakni keintiman itu sendiri.<sup>4</sup>

Salah satu perkembangan teknologi komunikasi dengan penggunaan jaringan internet ini adalah media sosial. Media sosial adalah alat-alat yang menyediakan sarana untuk berbagi informasi dan menciptakan komunitas melalui jaringan online atau internet dari orang-orang.<sup>5</sup> Kita dapat mengakses media sosial dengan situs-situs atau aplikasi-aplikasi di *smartphone* yang telah dirancang, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Youtube*, *Line*, *Blackberry Messenger* (BBM), *Whatsapp* dan lain-lain. Situs-situs ini dirancang sedemikian rupa sehingga para penggunanya dapat berjejaring dengan banyak orang, membagikan status, mengirim pesan, meng-*upload* atau men-*download* gambar dan video.

Salah satu pemakai terbanyak dari media sosial ini adalah para remaja dan pemuda, termasuk para remaja dan pemuda di gereja. Pada tahun 2012, salah satu situs jejaring sosial yang paling banyak penggunanya adalah *Facebook*<sup>6</sup> dengan pengguna lebih dari satu miliar orang.<sup>7</sup> Jadi, satu dari enam orang di dunia adalah pengguna *Facebook*. Dan orang-orang menghabiskan 700 miliar menit per bulan di *Facebook*. Kemudian, *Youtube* memiliki 490 juta pengguna unik yang mengunjungi setiap bulan, dan 190 juta orang membagikan *tweets* per hari di *Twitter*.<sup>8</sup> Kita melihat bahwa media sosial menjadi suatu bagian dari gaya hidup rutin yang luar biasa. Dengan teknologi komunikasi modern ini, relasi, komunitas, persahabatan bukan lagi hanya sesuatu yang real dilakukan oleh orang-orang, zaman ini telah diubah menjadi zaman digital. Selanjutnya, para remaja dan pemuda mempercayai bahwa persahabatan dan komunitas dimediasi oleh media sosial adalah sangat menguntungkan, diperlukan, dan menarik seperti relasi muka dengan muka.<sup>9</sup>

---

<sup>3</sup>Archibald D. Hart & Sylvia H. Frejd, *The Digital Invasion: How Technology is Shaping You and Your Relationships* (Grands Rapids: Baker, 2013) 92; bdk. Andrew Root, *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves* (Downers Grove: InterVarsity, 2013) 75.

<sup>4</sup>Ibid. 93.

<sup>5</sup>Ibid. 211.

<sup>6</sup>*Facebook* adalah media sosial terbesar. *Facebook* telah menjadi sebuah tujuan menarik untuk orang-orang, pebisnis, dan organisasi untuk menghubungkan dan membagikan informasi karena mudah untuk digunakan untuk menghubungkan dan fitur-fitur interaktif. Ini adalah multimedia yang terbaik-bersahabat dari tiga besar jaringan yang dapat mem-*post* tulisan, gambar, audio, dan video. Ini juga memberikan aplikasi dan *widget* yang dapat membuat halaman *Facebook* seseorang menarik dan menyenangkan (Hart dan Frejd, *The Digital Invasion* 211).

<sup>7</sup>Susetyo Dwi Prihadi, [http://www.detik.com/2012/12/27/Ini Dia 20 Jejaring Sosial Terbesar di Dunia](http://www.detik.com/2012/12/27/Ini_Dia_20_Jejaring_Sosial_Terb Besar_di_Dunia) diakses tanggal 31 Oktober 2014.

<sup>8</sup>Hart & Frejd, *The Digital Invasion* 94.

<sup>9</sup>Watkins, *The Young and Digital* 49.

## TANTANGAN MEDIA SOSIAL BAGI KAUM MUDA

Di zaman digital ini, tentu saja gereja tidak dapat mengabaikan perkembangan-perkembangan teknologi ini. Di satu sisi, kita melihat suatu manfaat yang besar dari perkembangan teknologi komunikasi modern ini. gereja dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pelayanan untuk komunitas remaja-pemuda. Tetapi di satu sisi ada dampak negatif yang dapat merusak generasi-generasi anak muda, khususnya di dalam gereja. Penggunaan media sosial dapat disalahgunakan untuk hal-hal yang negatif. Dengan berbagai fasilitas media sosial, orang-orang dapat melakukan banyak hal yang negatif, seperti mengurangi kemampuan interaksi sosial secara langsung, atau menimbulkan kecanduan, bahkan media sosial dipakai sebagai alat percakapan seksual melalui *chatting* atau *video call*. Sehingga, sebagai gereja, kita harus menyikapi masalah ini, khususnya kepada remaja dan pemuda sebagai pengguna terbesar.

Bagian berikut ini akan memperlihatkan dampak positif dan negatif dari kemajuan teknologi komunikasi modern, yang difokuskan kepada media sosial yang digemari oleh kaum remaja-pemuda. Kemudian, metode atau bentuk tindakan yang harus diperhatikan dan diterapkan oleh gereja di dalam pelayanan pastoral akan dijelaskan secara ekstensif.

### DAMPAK DARI KEBERGANTUNGAN PEMUDA REMAJA KEPADA MEDIA SOSIAL

#### *Dampak Positif*

Pada zaman ini, teknologi memberikan dampak kepada anak-anak muda untuk dapat berkomunikasi dengan lebih intens dan dapat dilakukan dimana-mana dengan lebih mudah. Menurut John Palfrey, teknologi digital yang baru ini adalah sebuah mediator utama bagi anak muda untuk berkomunikasi.<sup>10</sup> Hal ini membuat anak-anak muda dapat memperluas pengetahuannya tentang berbagai tempat yang berarti anak muda menjadi lebih sosial.<sup>11</sup> Inovasi dapat membuat manusia berkomunikasi dari jarak yang berjauhan dengan lebih baik dan efisien.<sup>12</sup> Ada sebuah istilah yang terkenal beberapa tahun lalu ketika *Blackberry Messenger* (BBM) mulai terkenal, yaitu “mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat.” Frasa ini dipakai karena pada waktu itu, BBM membuat orang-orang yang menggunakannya terutama anak muda untuk terus menerus menggunakan *Blackberry*-nya, tetapi di sisi lain, BBM dapat memudahkan proses komunikasi yang berlangsung.

Selain itu, perkembangan media juga dapat memberikan kemudahan dalam pembacaan Alkitab. Karena dengan berkembangnya teknologi dan media, dalam hal belajar mengajar di sekolah, dapat dipermudah dengan menggunakan buku-buku digital, atau jika tidak ingin membeli buku, murid-murid bisa memperoleh informasi yang dibutuhkan dari internet.<sup>13</sup> Alkitab pada masa ini juga dapat diperoleh dalam bentuk digital yang dapat diunduh dan dapat dibaca dalam berbagai macam bahasa di seluruh tempat di dunia.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>Dikutip dari Watkins, *The Young and Digital* 47

<sup>11</sup>Ibid.

<sup>12</sup>Ibid. 52.

<sup>13</sup>Hart & Frejd, *The Digital Invasion* 25.

<sup>14</sup>Ibid.

*Dampak Negatif*

Selain dari dampak positif yang diberikan oleh media sosial, media sosial lebih memberikan dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan anak muda. Seorang anak muda yang sering menggunakan media sosial, akan menyebabkan dia mengalami ketergantungan pada media sosial itu dan akan menimbulkan masalah dalam kehidupan sosialnya, seperti menghindari pertemuan-pertemuan langsung yang bertatap muka, menghindari untuk bekerja sama, takut kepada pertemuan yang bertatap mata, dan lain-lain.<sup>15</sup> Karena anak-anak muda yang banyak menggunakan media sosial lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menggunakan media sosial daripada berkomunikasi tatap mata dengan orang lain, maka anak-anak muda itu akan menjadi anti-sosial. Mungkin anak-anak muda telah terbiasa menjadi seorang yang ber-*multitasking* dalam dunia media sosial<sup>16</sup> yang membuat mereka menguasai banyak media sosial tetapi harus terus menerus mengikuti perkembangan dari media sosial untuk dapat tetap menguasai media sosial itu.

Ketika seseorang berkomunikasi dengan bertatap muka langsung dengan orang lain, ia akan lebih banyak menggunakan emosi, waktu, atau bahkan menghabiskan beberapa uang untuk berelasi dengan orang lain. Tetapi ketika anak muda lebih banyak berkomunikasi menggunakan media sosial, mereka akan kehilangan investasi emosi yang dalam yang hanya bisa didapatkan jika berkomunikasi dengan bertemu langsung dengan orang lain.<sup>17</sup> Ketika anak-anak muda berkomunikasi melalui *online chat* atau dengan mengirimkan pesan singkat, maka mereka tidak lagi saling melihat mata, gerak tubuh, dan perubahan nada suara secara langsung.<sup>18</sup> Hal ini akan menyebabkan anak-anak muda tidak berani untuk mengutarakan pendapatnya, tidak berani untuk berbicara, atau bahkan tidak berani mengutarakan perasaannya.<sup>19</sup> Anak-anak muda juga akan menjadi bergantung kepada media sosial dan memiliki keinginan yang tidak sehat dengan ingin terus menerus melihat pada *handphone*, *email*-nya,<sup>20</sup> dan media-media sosial lainnya.

Quentin J. Schultze mengatakan bahwa komunitas virtual, yang ditawarkan oleh media-media sosial seperti ini akan mengurangi kualitas kehidupan komunitas menjadi hanyalah sebuah *common interest* dan interaksi yang *non-incarnational*.<sup>21</sup> Dampak dari pola seperti ini akan menghilangkan sebuah ikatan kedekatan yang hanya dapat diciptakan melalui kontak langsung, serta interaksi yang kelihatan dan nyata. Tidak hanya itu, Palfrey dan Glasser menambahkan bahwa perbedaan seperti ini juga tentu sangat berbeda dengan generasi orang tua mereka, sehingga cenderung membuat banyak ketidakcocokan antara kaum muda (*digital natives*) dengan kaum yang lebih tua.<sup>22</sup>

---

<sup>15</sup>Ibid. 95.

<sup>16</sup>Watkins, *The Young and Digital* 162.

<sup>17</sup>Hart & Frejd, *The Digital Invasion* 95

<sup>18</sup>Ibid. 96

<sup>19</sup>Ibid.

<sup>20</sup>Watkins, *The Young and Digital* 48

<sup>21</sup>“Lost in the Digital Cosmos,” *The Christian Century* (2000) 2

<sup>22</sup>Palfrey & Gasser, *Born Digital* 5

## TANTANGAN MEDIA SOSIAL BAGI KAUM MUDA

Ketergantungan akan media sosial selebihnya tidak hanya mempengaruhi cara kita berkomunikasi, tetapi juga dapat meniadakan banyak kesempatan atau waktu yang dapat kita habiskan untuk pergi jalan-jalan bersama teman atau berkumpul di rumah bersama keluarga. Ini disebabkan oleh daya tarik yang ditawarkan dalam *games online* atau aplikasi-aplikasi menarik yang terpampang dalam situs media sosial tertentu, yang cenderung membuat kita lebih senang menghabiskan waktu dan menikmati hal-hal tersebut. Secara tidak sadar, para pengguna sedang menjadikan diri mereka sendiri hamba daripada media sosial tertentu tersebut—yang seharusnya menjadi hamba kita, bukan tuan.<sup>23</sup>

Selain itu, sebagaimana telah disinggung sedikit di atas, media sosial dapat membuat anak muda terbiasa dengan beraktivitas secara *multitasking*.<sup>24</sup> Keadaan *multitasking* ini akan mengambil kemampuan untuk berkonsentrasi dengan baik.<sup>25</sup> Anak-anak muda yang *multitasking* ini akan menderita sebuah penyakit berkonstrasi yang dikenal dengan *Attention Deficit Disorder (ADD)*.<sup>26</sup> Penyakit ini menyebabkan kesulitan berkonsentrasi karena banyaknya pekerjaan yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan.<sup>27</sup>

Yang terakhir, yang paling membahayakan gereja, kebergantungan akan media sosial tersebut akan mengubah tingkat kebutuhan rohani akan Tuhan. Jika media sosial yang di seseorang dapat menghabiskan waktu mereka untuk berelasi dengan orang lain, apalagi dengan Tuhan? Tentu saja, kemajuan teknologi komunikasi modern ini sejalan pula dengan menurunnya kebergantungan dan komitmen rohani seseorang pada Tuhan, sehingga melemahkan kehidupan kerohanian komunitas orang-orang Kristen di dalam gereja. Ketika kita mengatakan, “Saya terlalu sibuk dengan pekerjaan saya, atau saya tidak punya waktu untuk berdoa dan membaca Alkitab,” tidak lain adalah ucapan-ucapan kamufase dari aktivitas-aktivitas seperti meng-*update* status *Facebook* kita, meng-*upload* foto di *Instagram*, melihat-lihat aktivitas teman kita di *Path*, bermain *games* yang ada di situs-situs tertentu, dan masih banyak lainnya.<sup>28</sup> Dampaknya pula, hal-hal tersebut menyebabkan banyak kaum muda yang sudah kecanduan media sosial seringkali tidak lagi menghormati ibadah yang mereka ikuti dan menganggap hal-hal religius seperti gereja itu tidak lagi penting, oleh karena mereka lebih terfokus kepada *gadget* yang mereka gunakan untuk memfasilitasi akses terhadap media sosial tertentu.<sup>29</sup>

---

<sup>23</sup>Charles Seet, “Is Modern Technology A Threat to Christianity,” *The Burning Bush* 7/2 (2001) 78

<sup>24</sup>Watkins, *The Young and Digital* 162

<sup>25</sup>Hart & Frejd, *The Digital Invasion* 85.

<sup>26</sup>Ibid. 86.

<sup>27</sup>Ibid.

<sup>28</sup>Seet, “Is Modern Technology” 78; bdk. Schultze, “Lost in the Digital” 5.

<sup>29</sup>Barry Taylor menjelaskan poin ini dengan baik: “A growing number of people are increasingly unwilling simply to accept the pronouncement of institutions, whether they be religious, political, or otherwise, and are instead looking to themselves, to their peers, and particularly to alternative resource centers, such as Internet websites and contemporary media, in order to create new means for grappling with questions of ultimate reality.” (*Entertainment Theology: New-Edge Spirituality in a Digital Democracy* [Grand Rapids: Baker Academic, 2008] 11); bdk. Hart & Frejd, *The Digital Invasion* 29.

PELAYANAN PASTORAL TERHADAP REMAJA-PEMUDA YANG BERGANTUNG KEPADA MEDIA SOSIAL

Setelah mengadakan riset secara ekstensif terhadap isu penggunaan media sosial yang menjamur, termasuk di dalam gereja, Archibald D. Hart dan Sylvia H. Frejd memberikan lima nasihat yang dapat dilakukan oleh para hamba Tuhan gereja di dalam pelayanan pastoral kepada kaum muda yang mendapatkan serangan dari media sosial:<sup>30</sup>

*Pertama*, rancanglah secara reguler untuk membahas aspek-aspek teologis dan filosofis dari pada dunia digital, khususnya media sosial. Seringkali para hamba Tuhan di gereja dan para orang tua dari pada generasi muda di gereja sama sekali buta terhadap bagaimana memandang media sosial dari kacamata Alkitabiah yang sehat. Dr. Carolyn Gordon, seorang profesor dalam bidang homiletika dan komunikasi, mengatakan bahwa

*One of the problems associated with adopting use of new technologies is that many churches and other religious organizations and institutions have jumped headlong into the quickly moving stream, investing vast amounts of money in new technologies that they often knew little about.*<sup>31</sup>

Maksudnya, terkadang gereja pula sembarangan mengadopsi penggunaan media sosial dengan tujuan pelayanan yang lebih efektif, tanpa adanya sebuah “*critical eye*.” Jadi, para pemimpin gereja dan pendeta harus selangkah lebih maju dan menuntun para dombanya dalam hal etiket atau penggunaan media sosial secara tepat, yang sesuai dengan keyakinan teologi Kristen. Jika tidak, dampaknya akan sangat berbahaya sekali, oleh karena kalau pemimpinnya saja tidak lebih tahu, bagaimana mungkin jemaat dapat menyikapi media sosial dengan lebih bijaksana?

*Kedua*, rancanglah secara reguler khotbah-khotbah atau pertemuan-pertemuan jemaat untuk membahas mitos-mitos digital dan riset terbaru terhadap efek-efek negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan. Sebagaimana sudah dibahas di atas, begitu banyak efek samping yang melanda para pengguna media sosial yang berlebihan, yang mengganggu kesehatan fisik dan psikologis (misalnya masalah kecanduan, kurangnya jam tidur, pornografi/cybersex).

*Ketiga*, tolonglah gereja untuk menggunakan teknologi modern dan media sosial dengan lebih bijaksana. Mirip dengan nasihat yang pertama, jemaat membutuhkan edukasi yang lebih mendalam untuk membedakan penggunaan media sosial yang baik dan buruk.

*Keempat*, ajarkan pula jemaat bahwa mereka perlu untuk menggunakan waktu yang mereka miliki dengan bijaksana. Kebanyakan kaum muda di mana pun tidak memiliki kesadaran yang baik mengenai manajemen waktu yang teratur, oleh karena mereka tidak memiliki kesadaran bahwa waktu itu begitu berharga dan begitu sedikit. Karena itu, sangat

---

<sup>30</sup>*The Digital Invasion* 55-56

<sup>31</sup>Dikutip dari Ibid. 53.

## TANTANGAN MEDIA SOSIAL BAGI KAUM MUDA

disayangkan jikalau mereka menghabiskan waktu lebih banyak memainkan *gadget-gadget* mereka, termasuk menikmati media sosial secara eksploitatif.

*Kelima*, sediakanlah waktu untuk mengonseling atau mengadakan *support groups* kepada mereka yang membutuhkan pertolongan untuk mengalahkan kecanduan akan media sosial. Tentu saja, akan begitu banyak tenaga yang dibutuhkan untuk dapat menolong mereka yang sudah terlanjut sulit untuk melepaskan diri dari jerat kebergantungan terhadap media sosial. Maka, para hamba Tuhan harus melatih para aktivis untuk dapat terlibat aktif di dalam pelayanan ini, agar sedikitnya ada orang-orang yang bisa mendampingi mereka yang butuh ditangani tersebut.

Selanjutnya, di dalam pelayanan pastoral terhadap kaum muda yang bergantung kepada media sosial, sebuah pertanyaan penting yang harus direnungkan oleh setiap pengguna media sosial, khususnya para remaja-pemuda sebagai pengguna yang terbesar, adalah, “*Can all the connecting, done through the social media of our digital world provide us with the lasting connections we need to be fulfilled and secure?*”<sup>32</sup> Sesungguhnya, yang melatarbelakangi pertanyaan tersebut, sebagaimana disinggung dalam bagian pendahuluan, adalah kebutuhan remaja-pemuda sebagai manusia yang membutuhkan relasi atau koneksi yang otentik satu dengan yang lainnya. Seorang psikolog bernama Janet L. Surrey menjelaskan bahwa koneksi yang otentik itu adalah “*the core of psychological well-being and is the essential quality of growth fostering and healing relationships.*”<sup>33</sup> Andrew Root, di dalam menjawab pertanyaan mengenai apa itu seorang manusia, berkata bahwa “*we can state that a person is his or her relationships because persons always share in others’ lives, a person always indwells other persons (or is tortured by resisting the indwelling). To be a person is to share in the indwelling of another.*”<sup>34</sup> Dengan kata lain, setiap manusia layak mendapatkan jatah berelasi yang cukup (banyak), oleh sebab memang sudah menjadi naturnya untuk dapat berelasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, sesungguhnya dengan *booming*-nya penggunaan media sosial di kalangan anak muda dapat memberikan *clue* kepada hamba-hamba Tuhan di gereja bahwa mereka sebetulnya kesepian. Hart dan Frejd mengatakan bahwa meskipun mereka “*more socially connected,*” tetapi sebenarnya mereka “*more disconnected.*”<sup>35</sup> Root menegaskan bahaya dari kesepian tersebut dengan baik:

*Loneliness reveals personhood because loneliness is the confession of lost relationship; it is clutching to find your personhood. And it can be so radical that some psychologists actually say that the hardest thing to get clients to discuss is loneliness; they hypothesize that this is so because the feeling of loneliness is the*

---

<sup>32</sup>Hart dan Frejd, *The Digital Invasion* 92-93

<sup>33</sup>Dikutip dari Ibid. 91.

<sup>34</sup>Root, *The Relational Pastor* 75. Penekanan dari Root.

<sup>35</sup>Hart & Frejd, *The Digital Invasion* 41. Dalam bagian lain, mereka menjelaskan: “*Technology can help us connect with extended relationships, but it also disconnect us from our most intimate relationships.*” (Ibid. 93); bdk. Root, *Revisiting Relational Youth Ministry: From a Strategy to Influence to a Theology of Incarnation* (Downers Grove: InterVarsity, 2007)

*closest experience that we have to death. It is to be dead to all others; it is to be alone.*<sup>36</sup>

Maka dari itu, tidak heran kalau remaja-pemuda zaman sekarang begitu gemar dengan media sosial, karena sesungguhnya mereka menghindari perasaan kesepian yang kerap “menyiksa” bahkan “membunuh” mereka.

Untuk itu, setiap hamba-hamba Tuhan di gereja harus memperhatikan kebutuhan akan koneksi yang otentik tersebut di dalam pelayanan pastoral mereka terhadap anak-anak muda di dalam gereja. Hal ini didukung oleh survei Rick Lawrence dari *Group Magazine* yang memberikan pertanyaan kepada 10.000 kelompok anak-anak muda, “Jika Anda memilih sebuah gereja, seberapa pentingkah [gereja] memiliki hal-hal berikut ini?” Dua respon yang diberikan dan mendapatkan *ranking* tertinggi adalah (1) sebuah lingkungan yang *welcoming*, di mana saya dapat menjadi diri sendiri (73%) dan (2) relasi yang berkualitas dengan sesama kaum muda (70%).<sup>37</sup> Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak muda membutuhkan relasi yang dekat dengan sesamanya, yang seharusnya mereka dapatkan di dalam komunitas berjemaat.

Sekarang, pertanyaannya, apa yang harus dilakukan oleh seorang hamba Tuhan di gereja di dalam memenuhi kebutuhan kaum remaja-pemuda tersebut? Jawaban yang didapat dari hasil survei Lawrence di atas, yang menempati *ranking* ketiga, adalah “seorang pendeta yang memahami dan mengasihi kaum muda” (59%).<sup>38</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa seorang pendeta yang memahami kebutuhan anak muda di zaman ini adalah seseorang yang menunjukkan kasih dan perhatiannya terhadap remaja-pemuda yang kesepian<sup>39</sup> dan membutuhkan seorang “teman” untuk membimbing mereka di dalam perjalanan hidup ini.

Ironisnya, hasil survei tersebut pula memperlihatkan bahwa sebuah pendekatan pelayanan yang *fast-paced*, *high-tech*, dan *entertaining* hanya mendapatkan respon sebanyak 21% saja (ranking agak bawah).<sup>40</sup> Artinya, gereja-gereja yang berpikir bahwa untuk menjangkau anak-anak muda zaman sekarang dibutuhkan sebuah ibadah yang spektakuler, musik yang super keren, atau firman Tuhan yang menyenangkan telinga anak muda kurang begitu tepat, bahkan keliru. Dengan kata lain, pendekatan pelayanan pastoral yang relasional jelas akan jauh lebih tepat sasaran di zaman ini. Untuk itu, Mark DeVries menganjurkan bahwa gereja mengubah fokus yang cenderung terpusat kepada program-

<sup>36</sup>Root, *The Relational Pastor* 61.

<sup>37</sup>Diambil dari Mark DeVries, *Sustainable Youth Ministry: Why Most Youth Ministry Doesn't Last and What Your Church Can Do About It* (Downers Grove: InterVarsity, 2008) 161.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Tentu saja banyak sekali faktor yang menjadi penyebab atas kesepian tersebut. Entah karena orang tua mereka tidak memberikan cukup perhatian/kasih, memiliki karakter yang pendiam, sulit bergaul, dan sebagainya. Intinya, gereja tidak boleh terburu-buru menghakimi mereka dan langsung mem-*blacklist* mereka dengan penilaian-penilaian yang tidak disertai kesabaran terhadap perilaku mereka yang cenderung labil.

<sup>40</sup>DeVries, *Sustainable Youth Ministry* 161.



## TANTANGAN MEDIA SOSIAL BAGI KAUM MUDA

program menjadi lebih berfokus kepada persahabatan.<sup>41</sup> Perubahan tersebut dapat diperlihatkan di dalam aktivitas pelayanan kaum muda yang melibatkan doa, pemahaman Alkitab, ibadah, dan aksi sosial yang mengakomodir mereka secara berkelompok.<sup>42</sup> Melalui pelayanan-pelayanan yang seperti itulah para hamba Tuhan dapat menunjukkan perannya sebagai *spiritual friend*<sup>43</sup> yang mengasahi anak-anak muda yang kesepian dan membutuhkan pengarahan yang lebih baik.

Pelayanan pastoral yang relasional ini juga yang dapat memberikan solusi terhadap masalah di mana seringkali kaum muda dikenal sebagai kelompok yang “keras kepala,” “tidak hormat,” atau “sulit mendengarkan.” Mengapa demikian? Masalahnya terletak pada komunikasi yang kurang berjalan baik di antara para hamba Tuhan dengan anak-anak muda yang ada di gereja. Mengapa sulit berkomunikasi? Kemungkinan besar adalah para hamba Tuhan tidak mengenal sifat-sifat dan kebutuhan-kebutuhan dari remaja-pemuda mereka. Chap Clark dan Kara E. Powell berkata bahwa kita tidak akan bisa berkomunikasi jikalau kita tidak memahami anak-anak muda yang kita ajak bicara.<sup>44</sup> Malcolm Gladwell menjelaskan hal ini dengan baik: “*When people are overwhelmed with information and develop immunity to traditional forms of communication, they turn instead for advice and information to the people in their lives whom they respect, admire, and trust.*”<sup>45</sup> Artinya, jikalau para hamba Tuhan di gereja dapat memenangkan hati setiap anak-anak muda mereka, dengan cara menjadi *spiritual friend* bagi mereka, tidak usah mereka dipaksa untuk mendengarkan apa yang kita sampaikan dan mereka akan mencari kita sebagai orang yang dapat mereka andalkan.

Maka dari itu, seorang *spiritual friend* haruslah seseorang yang dapat menjadi teladan dalam hal “*practicing the presence of God.*”<sup>46</sup> Mike King, yang sudah lebih dari 30 tahun melayani sebagai hamba Tuhan kaum muda, menjelaskan bahwa pelayanan terhadap kaum muda, khususnya yang pada zaman ini sangat bergantung kepada media sosial, haruslah pelayanan yang *presence-centered*. Seorang mahasiswa bernama Josh berkata, “*The most important thing that a youth pastor can do in youth ministry is to continue to grow personally in his or her relationship with God. Relationships are so important for a successful ministry with youth, a relationship with God first and relationships with others second.*”<sup>47</sup> Jelas yang menentukan seorang hamba Tuhan itu dapat membangun relasi yang baik dengan anak-anak remaja-pemudanya adalah relasi pribadinya dengan Tuhan, sebagai

---

<sup>41</sup>Ibid. 163-164

<sup>42</sup>Lih. tabel yang membahas perkembangan kebutuhan zaman yang bergeser dari tahun ke tahun dalam Robert Webber, *The Younger Evangelicals* (Grand Rapids: Baker, 2002).

<sup>43</sup>Lih. selengkapnya dalam Houston Heflin, *Youth Pastor: The Theology and Practice of Youth Ministry* (Nashville: Abingdon, 2009) 97-108.

<sup>44</sup>*Deep Ministry in a Shallow World: Not-So-Secret Findings About Youth Ministry* (Grand Rapids, Zondervan, 2006) 152.

<sup>45</sup>Dikutip dari DeVries, *Sustainable Youth Ministry* 159.

<sup>46</sup>Mike King, *Presence-Centered Youth Ministry: Guiding Students into Spiritual Formation* (Downers Grove: InterVarsity, 2006) 61.

<sup>47</sup>Dikutip dari Ibid. 62.

sesuatu yang harus diutamakan dari pada segalanya. Tidak heran pula jika Derek Prime dan Alistair Begg menegaskan bahwa cara yang paling efektif untuk menggembalakan jemaat adalah melalui doa.<sup>48</sup> Dengan kata lain, kerohanian dari pada seorang hamba Tuhan atau gembala akan menentukan keberhasilannya untuk mempengaruhi kaum muda di gerejanya untuk dapat mewaspadai penggunaan media sosial yang berlebihan.

## KESIMPULAN

Melihat tantangan zaman yang sarat dengan perkembangan teknologi komunikasi modern yang luar biasa cepat ini, pelayanan pastoral sesungguhnya dapat dipandang sebagai suatu hal yang tidak relevan lagi, atau sebaliknya, justru dapat menjadi sebuah *kairos* yang dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi generasi muda sekarang ini. Tidak hanya kita membutuhkan pengetahuan yang ekstensif akan penggunaan teknologi tersebut, khususnya media sosial, tetapi pada intinya, pelayanan yang relasional itulah yang memang akan memakan banyak waktu, pikiran, dan tenaga ketika menjalaninya. Kita membutuhkan kesabaran yang ekstra di dalam menghadapi remaja-pemuda yang masih hijau, labil, temperamental, dan membutuhkan kasih sayang serta perhatian yang lebih dari kita. Salah satu kunci yang bisa menolong kita untuk menanamkan perspektif yang tepat di dalam pelayanan relasional ini adalah dengan memahami bahwa pelayanan ini adalah anugerah pemberian dari Tuhan sendiri. Tidak ada hal yang lebih mulia dan memberikan sukacita lebih dari pada pelayanan yang menolong jemaat kita untuk merasakan hidup dalam relasi yang dekat dengan Tuhan, sebagai buah yang kita saksikan sendiri di dalam gereja kita (bdk. 1Tes. 2:9-10; 3Yoh. 4). Oleh sebab itu, kalimat-kalimat di bawah ini dapat mengungkapkan keyakinan dari para penulis akan pelayanan pastoral yang relasional itu:

*Ministry is the gift given to us by God to share in God's life, to participate in God's action as we share in the person of others. Ministry is the gift of being a person, to dwell in the doubt, fear and need, inviting others to indwell us as we indwell them. Ministry is God's gift to us, the gift of leading others in sharing in the life of God.*<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>*On Being a Pastor: Understanding Our Calling and Work* (Chicago: Moody, 2004) 157; bdk. Root, *The Relational Pastor* 169-184.

<sup>49</sup>Root, *The Relational Pastor* 125.